

BAB 8

PENUTUP

8.1 Rangkuman

Penempatan benda-benda megalitik di Kawasan Lembah Iyang-Ijen Kabupaten Bondowoso dan Jember, Jawa Timur merupakan bentuk perwujudan manusia dalam menyikapi lingkungan. Oleh karena itu manusia tidak akan terlepas kaitannya dengan lingkungan fisik tempat mereka berada. Hubungan antara manusia dengan lingkungan fisik sudah terjadi sejak masa lampau. Manusia selalu mencari sesuatu untuk memuaskan kebutuhannya, seperti dalam hal kebutuhan nutrisi atau pemilihan suatu lahan sebagai tempat aktivitasnya baik berhubungan dengan kebutuhan makanan, sosial, maupun penempatan bangunan. Persoalan yang muncul bahwa penelitian ini dihadapkan oleh kehidupan masyarakat yang berlangsung pada beberapa ratus tahun yang lalu dan saat ini sudah tidak ada lagi wujudnya. Data yang masih tertinggal sampai saat ini mungkin hanya sebagian kecil yang dapat dipakai dalam menelusuri hubungan antara manusia dengan sumberdaya lingkungan. Oleh karena itu upaya untuk mengetahui perilaku adaptif masyarakat megalitik di wilayah penelitian dapat diamati dari situs yang merupakan tempat berdirinya benda-benda megalitik dan kondisi lingkungan sekarang. Situs dengan berbagai jenis tinggalannya merupakan bentuk fisik dari kegiatan manusia, sedangkan sumberdaya lingkungan sekarang secara umum dapat diasumsikan masih sama dengan kondisi sumberdaya lingkungan

yang berlangsung pada waktu itu. Persoalan yang muncul adalah kajian ini berhubungan dengan kehidupan manusia masa lampau yang sudah mati, sehingga pertanyaan yang muncul adalah bagaimana cara untuk dapat memperoleh pengetahuan tentang adanya hubungan-hubungan yang telah terjadi, serta bagaimana wujud dari hubungan tersebut.

Dalam mendapatkan data hubungan antara situs megalitik dengan sumberdaya lingkungan di daerah penelitian diperlukan adanya data lokasi keberadaan situs-situs megalitik dan keletakannya pada berbagai macam lingkungan fisik. Langkah awal yang dilakukan adalah membuat peta lokasi situs dan peta lokasi lingkungan fisik yang ada di wilayah penelitian. Sebelum memetakan situs, persoalan yang muncul adalah bagaimana menentukan situs itu sendiri. Selama ini beberapa peneliti menentukan situs didasarkan pada keletakan administrasi, sehingga sering terjadi kerancuan dalam penamaannya. Oleh karena itu dalam penelitian ini batasan suatu situs ditentukan dengan menggunakan analisis tetangga terdekat berdasarkan atas himpunan dari benda-benda megalitik.

Pengelompokan situs-situs dan variabel sumberdaya lingkungan merupakan upaya untuk mengetahui bentuk variasi hubungan antara situs-situs megalitik dengan variabel sumberdaya lingkungan, serta pola-pola umum yang dapat dijadikan sebagai petunjuk untuk mengetahui pola adaptif masyarakat megalitik Kawasan Lembah Iyang-Ijen. Gagasan tentang pola penempatan situs dapat dijawab melalui pendekatan yang menganggap bahwa penempatan situs sebagai aktivitas manusia masa lampau seringkali ditempatkan pada suatu lokasi tertentu yang mempunyai seperangkat faktor

lingkungan khas yang berperan. Lingkungan tidak menentukan seluruh aspek kebudayaan, tetapi lebih memandang sekelompok lingkungan tertentu yang menyebabkan dipilih sebagai penempatan situs.

Dalam hubungannya dengan penelitian ini, faktor-faktor sumberdaya lingkungan yang mempengaruhi persebaran situs adalah bentuklahan, jenis tanah, ketinggian tempat, kelerengan, sumber batuan, dan jarak sungai. Gejala yang muncul pada penempatan situs berdasarkan bentuklahannya menunjukkan bahwa sebagian besar situs-situs terletak pada dataran gunungapi, lereng bawah gunungapi, lereng tengah gunungapi, dan perbukitan gunungapi tua. Data empirik menunjukkan bahwa lebih dari 75% situs-situs di daerah penelitian ditempatkan pada bentuklahan seperti yang disebutkan di atas. Pemilihan jenis tanah juga merupakan indikasi dalam penempatan situs-situs megalitik. Jenis tanah regosol, latosol, dan mediteran merupakan pilihan utama bagi penempatan situs-situs. Sebanyak 80% dari seluruh situs yang tersebar di daerah penelitian ternyata diletakkan pada jenis tanah ini, yang merupakan jenis tanah subur dengan tingkat kemampuan wilayah yang bagus. Unsur lingkungan yang berhubungan dengan ketinggian juga menjadi salah satu faktor dalam penentuan suatu situs. Hasil penelitian memberikan data bahwa masyarakat megalitik melakukan aktivitasnya dengan rentang ketinggian antara kurang dari ketinggian kurang dari 200 meter sampai pada ketinggian 900 meter. Namun pilihan yang paling disukai adalah pada ketinggian antara 200 sampai 700 meter yaitu sebanyak 90% dari seluruh situs yang tersebar di wilayah penelitian. Kelerengan merupakan faktor sumberdaya lingkungan yang sangat penting dalam sebagai pertimbangan manusia

memilih lahan aktivitasnya. Sebanyak lebih dari 90% situs-situs yang ada di daerah penelitian terletak pada lahan dengan tingkat kelerengan tersebut (kelerengan 0-7%). Tersedianya bahan batuan merupakan faktor yang cukup penting dalam mendukung pembangunan infrastruktur masyarakat megalitik. Hampir seluruh situs-situs megalitik terletak pada sumber batuan yang mendukung pendirian megalitik yang merupakan ciri khas dari masyarakat pada waktu itu. Sebanyak 97% dari populasi situs terletak pada sumber bahan batuan yang berpotensi sebagai bahan baku dalam pembuatan megalitik. Jenis-jenis batuan yang umum ditemukan adalah breksi, batupasir, konglomerat, dan tufa. Salah satu faktor yang penting dalam penempatan situs adalah sungai. Air bagian dari lingkungan fisik yang kebutuhan pokok baik berkenaan dengan kehidupan sehari-hari maupun sebagai bagian dari subsistensi untuk keperluan diet. Sebagian besar situs (97% dari jumlah keseluruhan) ditempatkan pada jarak sungai yang dekat yaitu kurang dari 500 meter. Hal ini menandakan bahwa peranan sungai cukup penting bagi kehidupan sehari-hari masyarakat megalitik.

Ke-6 variabel sumberdaya lingkungan tersebut merupakan faktor yang menjadi pertimbangan dalam penempatan aktivitas masyarakat megalitik. Variabel-variabel tersebut saling menunjang dan tidak dapat dipisahkan antara satu dengan lainnya. Satu jenis variabel yang berpotensi tinggi pada suatu situs atau kelompok situs, belum tentu diikuti variabel yang lain demikian pula sebaliknya. Hasil penggabungan seluruh variabel sumberdaya lingkungan menunjukkan adanya empat kelompok. Kelompok pertama merupakan golongan yang memanfaatkan kekuatan yang dipunyai oleh 6 variabel sumberdaya lingkungan tersebut. Golongan ini ditemukan pada 19 situs

megalitik. Kelompok kedua adalah golongan yang memanfaatkan sebagian besar kekuatan yang dimiliki variabel sumberdaya lingkungan tetapi tidak menghiraukan sebagian kecil dari variabel lingkungan yang menyertainya. Terdapat lima variabel sumberdaya lingkungan yang mempunyai kekuatan berupa tingkat kapabilitas yang tinggi untuk dijadikan sebagai tempat aktivitas masyarakat. Adapun sebagian kecil (satu variabel) yang mempunyai kekurangan dalam tingkat kapabilitasnya nampaknya berbeda-beda pada setiap situs. Kelompok ketiga adalah golongan yang memanfaatkan sebagian besar kekuatan yang dimiliki variabel sumberdaya lingkungan yang sama (ketinggian tempat, kelerengan, sumber batuan, dan jarak sungai) namun tidak memperhatikan kelemahan yang dipunyai oleh variabel lain yang mengikutinya (bentuklahan dan jenis tanah). Kelompok empat merupakan golongan dengan jumlah situs paling sedikit yaitu satu (Situs Sumberpakem) yang hanya memanfaatkan kekuatan pada variabel kelerengan dan jarak sungai, tanpa memperhatikan kelemahan pada variabel lain yang menjadi pendukungnya.

Pada penelitian ini juga dihasilkan adanya faktor-faktor yang menjadi strategi dalam pemilihan lahan. Faktor tersebut adalah kapabilitas lahan, ketersediaan sumber batuan, dan aksesibilitas. Ke-3 faktor tersebut sebagian besar menjadi strategi pemilihan lahan untuk penempatan situs sebagai tempat mendirikan benda-benda megalitik walaupun pada masing-masing faktor mempunyai tingkat variasi yang berbeda.

Penelitian dengan cara pandang perwujudan adaptif manusia terhadap lingkungan fisik melalui kajian keruangan yang telah dilakukan ini bukan berarti lebih

penting daripada cara pandang yang lainnya, akan tetapi paling tidak dapat memberikan perspektif dalam melengkapi dokumen sejarah kehidupan masyarakat Indonesia, yang berhubungan dengan sejarah lokal khususnya yang ada di Jawa Timur dalam hal menentukan lokasi untuk melakukan aktivitasnya pada bentang alam. Disamping dalam upaya mengembangkan metode dan teori arkeologi juga dapat memberikan khasanah pengetahuan tentang budaya megalitik dalam lintas sejarah.

8.2 Prospek Penelitian

Satu hal yang masih menjadi kelemahan dari penelitian megalitik di Lembah Iyang-Ijen khususnya dan Indonesia pada umumnya, yaitu masih sedikitnya pertanggalan yang dihasilkan pada situs-situs. Dari 30 situs yang tersebar di daerah penelitian, baru 3 situs yang dapat diketahui pentarikannya, yaitu Kamal, Dawuhan, dan Pakauman sehingga masih sulit untuk mengelompokkan situs-situs sesuai dengan umurnya. Satu hal yang sangat menarik dari hasil pertanggalan C14 yang membuktikan masyarakat megalitik yang menghuni ke tiga situs tersebut hadir pada sekitar abad 9 sampai 15. Pada masa-masa ini telah hadir pula kerajaan-kerajaan yang bercorak Hindu-Buda di Jawa Timur. Seandainya seluruh data pentarikan situs-situs megalitik di Kawasan Lembah Iyang-Ijen dapat diketahui maka penelitian tentang hubungan antara masyarakat megalitik di daerah ini dengan masyarakat Hindu-Buda akan akan menjadi baik dikupas dari aspek sosial maupun keagamaannya.

Dalam penelitian ini juga dibahas juga tentang persebaran benda-benda megalitik di Kawasan Lembah Iyang-Ijen yang membahas tentang bentuk-bentuk

benda megalitik, keletakan bentuk-bentuk benda megalit di dalam persebaran situs.
Data ini dapat dijadikan sebagai acuan dan database dalam menindaklanjuti penelitian yang menggunakan kajian lain.



DAFTAR SINGKATAN

- BRAI* : *Bulletin of the Research of Archaeology of Indonesia*. Jakarta.
- BKI* : *Bijdragen tot de Taal-, Land- en Volkenkunde. Uitgegeven door het Koninklijk Instituut voor Taal, Land- en Volkenkunde*. 's-Gravenhage.
- BSPF* : *Bulletin de la Société Préhistorique Française*.
- BPA* : *Berita Penelitian Arkeologi*. Jakarta.
- DIA* : *Diskusi Ilmiah Arkeologi*. Jakarta.
- DJAWA* : *Djawa. Tijdschrift van het Java Instituut*. Yogyakarta.
- IAE* : *International Archiv fur Ethnographie*.
- JFMSM* : *Journal of the Federated Malay States Museum*.
- NBG* : *Notulen van het Algemene en Directievergaderingen van het Bataviaasch Genootschap van Kunsten en Wetenschappen*. Batavia.
- NION* : *Nederlandsch Indië Oud en Nieuw*. Den Haag. Semarang.
- MASI* : *Memories of the Archaeological Survey of India*.
- Laporan LPPN* : *Laporan Lembaga Purbakala dan Peninggalan Nasional*. Jakarta.

- OV* : *Oudheidkundige Verslag van de Oudheidkundige Dienst in Nederlandsche Indie. Uitgegeven door Het Bataviaasch Genootschap van Kunsten en Wetenschappen. Batavia.*
- PIA* : *Pertemuan Ilmiah Arkeologi. Jakarta.*
- REHPA* : *Rapat Eluasi Hasil Penelitian Arkeologi. Jakarta.*
- ROD* : *Rapporten van de Oudheidkundige Dienst. Batavia.*
- ROC* : *Rapporten van de Oudheidkundige Commisien. Batavia.*
- SMJ* : *Sarawak Museum Journal. Sarawak.*
- TBG* : *Tijdschrift voor Indische Taal-, Land- en Volkenkunde. Uitgegeven door het Bataviaasch Genootschap van Kunsten en Wetenschappen. Batavia.*
- TNAG* : *Tijdschrift van het Koninklijk Nederlaandsch Aardrijkskundig Genootschap. Amsterdam.*
- TNI* : *Tijdschrift voor Nederlandsch Indië. Batavia.*
- VBG* : *Verhandelingen van het Bataviaasch Genootschap van Kunsten en Wetenschappen. Batavia.*
- VKI* : *Verhandelingen van het Koninklijk Instituut voor Taal-, Land en Volkenkunde. 's-Gravenhage.*